



Sejarah Dan Tahapan Tradisi *Mogimbalru* Pada Masyarakat Atinggola di Kabupaten Gorontalo Utara

Herman Didipu¹, Yunus Dama², Kartika Amalia Neno³, Siti Nurhalisa Pobela⁴,

Inayah Nuraulia Mokodongan⁵, Juliani Anamira Pobela⁶

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

herman.didipu@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted June 10, 2026

Keywords:

Mogimbalru,

history, ritual stages,

local tradition, Atinggola,

North Gorontalo

ABSTRACT

This study examines the history and stages of the Mogimbalru tradition, a traditional hair-washing and bathing ritual preceding Ramadan, within the Atinggola community of North Gorontalo. Using a qualitative ethnographic method, the research reveals that this tradition dates back to the early 17th century during the Atinggola Kingdom. Its implementation consists of three main stages: preparation, ingredient processing (grated coconut and fragrant leaves), and the ritual execution (hair-washing, bathing, ablution, and praying). In conclusion, Mogimbalru is not merely about physical cleansing, but a means of strengthening spiritual, social, and cultural values. Therefore, it is highly recommended that this tradition be preserved and designated as an intangible cultural heritage

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted June 10, 2026

Keywords:

Mogimbalru,

sejarah, tahapan ritual,

tradisi lokal, Atinggola,

Gorontalo Utara

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah dan tahapan tradisi *Mogimbalru*, ritual mandi dan keramas menjelang bulan Ramadan menggunakan ramuan tradisional, pada masyarakat Atinggola, Gorontalo Utara. Melalui metode etnografi kualitatif, ditemukan bahwa tradisi ini telah ada sejak awal abad ke-17 pada masa Kerajaan Atinggola. Pelaksanaannya meliputi tiga tahap utama: persiapan, pengolahan bahan (parutan kelapa dan dedaunan wangi), serta pelaksanaan ritual (keramas, mandi, berwudhu, dan berdoa). Kesimpulannya, *Mogimbalru* bukan sekadar pembersihan fisik, melainkan sarana penguatan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, tradisi ini direkomendasikan untuk terus dilestarikan dan ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Herman Didipu

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: alidazahra77@gmail.com



Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, sebagai komunitas dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki beragam tradisi unik dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi-tradisi tersebut tidak semata berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan juga cerminan akulturasi yang menunjukkan bahwa meskipun Islam datang membawa perubahan besar, hal tersebut tidak serta merta menghilangkan kebudayaan Hindu dan Buddha yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, Islam menyatu dengan kebudayaan lokal, menciptakan suatu identitas budaya yang khas dan menyeluruh (Zakiyya, 2024). Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah ritual penyucian diri menjelang puasa, yang di berbagai daerah dikenal dengan nama dan bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda. Di Jawa, dikenal tradisi magengan yang salah satu tahapannya berupa mandi wajib dan ziarah (Wicaksono et al., 2019). Masyarakat Minangkabau mengenal tradisi Balimau (Dimi et al., 2025), sedangkan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan, tradisi serupa dikenal dengan istilah marpangir (Harahap et al., 2024). Meskipun nama dan bahan yang digunakan berbeda-beda, keseluruhan tradisi tersebut memiliki kesamaan makna, yakni sebagai simbol penyucian diri secara fisik dan spiritual dalam rangka menyambut bulan yang penuh berkah.

Di tengah keberagaman tradisi serupa di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, memiliki tradisi khas yang disebut *Mogimbalru*. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 29 atau 30 Sya'ban, tepatnya pada sore hari setelah salat Ashar, sebagai penanda menjelang malam pertama pelaksanaan salat Tarawih (Gobel et al., 2025). Masyarakat dari berbagai kalangan usia, mulai dari orang tua hingga anak-anak, secara berbondong-bondong menuju sungai terdekat untuk melaksanakan ritual mandi dan keramas menggunakan bahan khas berupa parutan kelapa yang telah dicampur dengan berbagai dedaunan wangi. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi ini masih terbatas. Sebagian besar generasi muda hanya mengikuti ritual tanpa memahami secara mendalam sejarah, makna simbolik, maupun prosedur pelaksanaannya. Kekhawatiran akan terjadinya pergeseran makna, bahkan kepunahan tradisi ini, semakin mengemuka ketika sebagian remaja mulai menganggap *Mogimbalru* tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman dan tidak lagi melaksanakan ritual tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan antargenerasi yang berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi sebagai warisan budaya leluhur.

Urgensi penelitian ini terletak pada ancaman kepunahan tradisi *Mogimbalru* akibat pergeseran makna di kalangan generasi muda yang hanya mengikuti ritual secara turun-temurun tanpa memahami secara mendalam sejarah, makna simbolik, dan prosedur pelaksanaannya. Kesenjangan pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda semakin diperparah oleh minimnya kajian ilmiah yang secara spesifik membahas aspek historis dan prosedural tradisi *Mogimbalru*. Oleh karena itu, upaya mendokumentasikan secara ilmiah sejarah dan tahapan tradisi ini menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Penelitian tentang tradisi *Mogimbalru* di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, sebelumnya telah dilakukan oleh Van Gobel et. al., (2025) yang dimuat dalam *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Penelitian tersebut berfokus pada fungsi sosial dan solidaritas sosial dalam tradisi *Mogimbalru*. Temuan utamanya menyoroti peran sentral pemimpin adat dalam pelestarian tradisi serta tantangan yang dihadapi akibat pengaruh globalisasi terhadap generasi muda. Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan aspek sosiologis, penelitian ini berfokus pada aspek historis dan prosedural,



dengan tujuan mengungkap sejarah dan asal-usul tradisi *Mogimbalru* secara kronologis serta mendeskripsikan tahapan-tahapan pelaksanaannya secara lengkap dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya, yakni aspek sejarah yang mencakup periode Kerajaan Atinggola pada abad ke-17 hingga ke-18, serta perincian tahapan ritual yang meliputi persiapan bahan, prosesi di sungai, hingga rangkaian doa dan simbol-simbol yang menyertainya.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap sejarah dan asal-usul tradisi *Mogimbalru* pada masyarakat Atinggola; dan (2) mendeskripsikan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* secara lengkap dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah pengetahuan tentang tradisi lokal di Indonesia, sekaligus menjadi landasan bagi upaya pelestarian tradisi *Mogimbalru* di tengah arus modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji secara mendalam perilaku, nilai, dan pola dalam ritual *Mogimbalru* (Biswas, 2011; Beding, 2017). Berlokasi di Kecamatan Atinggola, Gorontalo Utara, penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, melibatkan tokoh adat, sesepuh, pelaku tradisi, dan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung secara turun-temurun (Gobel et al., 2025; Lenaini, 2021). Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga cara: observasi partisipatif untuk mengamati prosesi dan interaksi sosial (Iba & Wardhana, 2023), wawancara mendalam semi-terstruktur guna menggali sejarah serta makna simbolik (Romdona et al., 2025), dan dokumentasi (Ma'ruf et al., 2025; Sari et al., 2025). Penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa literatur akademik yang relevan (Moleong, 2017).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik tematik (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) menurut Miles dan Huberman (2014), serta dipadukan dengan tahapan analisis etnografi Spradley (2007) untuk menemukan prinsip kognitif budaya yang mendasari tradisi ini. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan informasi lintas informan) dan triangulasi metode (memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Moleong, 2017; Arianto, 2024). Validitas temuan selanjutnya diperkuat melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dan proses *member check*, yakni mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi langsung kepada para informan (Dahal, 2025).

Hasil Penelitian

Sejarah Tradisi *Mogimbalru*

Berdasarkan penuturan para tetua adat di wilayah Atinggola, tradisi *Mogimbalru* diyakini telah ada sejak masa Kerajaan Atinggola pada awal abad ke-17. Pada periode tersebut, kerajaan dipimpin oleh Raja Pulumoduyo Blongkod, seorang pemimpin yang dalam ingatan kolektif masyarakat setempat dikenal memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan berbagai tradisi lokal (HP, wawancara, 2 Maret 2026). Pada tahap awal kemunculannya, pelaksanaan *Mogimbalru* diperkirakan masih bersifat terbatas dan belum dilakukan secara terbuka di tengah masyarakat luas. Tradisi ini lebih banyak dipraktikkan dalam lingkup tertentu, yakni di lingkungan kerajaan dan keluarga dekat, tanpa disertai dengan penjelasan terbuka mengenai bacaan, makna, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, pada masa awal keberadaannya, *Mogimbalru* masih berada dalam ruang



praktik budaya yang relatif tertutup dan diwariskan secara terbatas dari generasi ke generasi melalui jalur keturunan dan kedekatan sosial dengan pusat kekuasaan kerajaan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik tradisi lisan pada umumnya, di mana pengetahuan tentang ritual dan simbol-simbol budaya hanya dimiliki dan dipahami oleh kalangan tertentu yang memiliki akses terhadap sumber-sumber kebudayaan lokal.

Perkembangan penting dalam sejarah tradisi *Mogimbalru* terjadi sekitar akhir abad ke-17, yang menandai babak baru dalam perjalanan budaya masyarakat Atinggola. Berdasarkan penuturan lisan yang diwariskan secara turun-temurun, untuk pertama kalinya tradisi ini dilaksanakan secara terbuka di Desa Manggupa, yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai Desa Monggupo, sekitar tiga ratus tahun yang lalu (HP, wawancara, 2 Maret 2026). Kata "Manggupa" sendiri berasal dari kata "mongu'upo" yang berarti 'tempat berkumpul'. Masyarakat meyakini bahwa Desa Manggupa merupakan desa pertama yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat pada masa itu untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk melaksanakan *Mogimbalru* (AG, wawancara, 20 Juni 2026). Pada masa itu, kepemimpinan kampung dipegang oleh seorang kepala kampung bernama Yansen Tandako, yang memiliki visi untuk membuka akses masyarakat terhadap praktik-praktik budaya yang sebelumnya bersifat eksklusif. Di bawah kepemimpinannya, *Mogimbalru* mulai dipraktikkan secara lebih terbuka sehingga dapat disaksikan dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Perubahan ini menandai tahap penting dalam proses transformasi tradisi *Mogimbalru*, dari praktik budaya yang bersifat terbatas dan elitis menjadi ritual sosial yang lebih inklusif dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat. Keterbukaan ini tidak hanya memperluas jangkauan geografis pelaksanaan tradisi, tetapi juga memperkaya makna sosial yang melekat padanya, karena melibatkan partisipasi kolektif masyarakat yang lebih luas.

Keberlanjutan tradisi *Mogimbalru* di Desa Monggupo selanjutnya diperkuat pada awal abad ke-18 ketika kepemimpinan desa dipegang oleh Guruda Puabengga. Pada masa kepemimpinannya, pelaksanaan *Mogimbalru* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mulai disertai dengan upaya sistematis untuk menjelaskan berbagai unsur yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Penjelasan tersebut mencakup tiga aspek fundamental, yaitu bacaan-bacaan ritual yang digunakan dalam setiap prosesi, makna simbolik yang terkandung di balik setiap tahapan pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi landasan filosofis tradisi tersebut. Dengan adanya proses penjelasan yang lebih terbuka dan terstruktur ini, masyarakat tidak lagi sekadar menjadi pelaksana tradisi yang bersifat mekanis, tetapi mulai memahami makna dan tujuan dari setiap tahapan prosesi *Mogimbalru*. Proses transmisi pengetahuan ini sejalan dengan konsep pewarisan budaya yang menekankan bahwa keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar melaksanakan ritual secara prosedural tanpa pemahaman yang mendalam (Anwar, 2017).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Mogimbalru* semakin dikenal luas dan menyebar ke berbagai wilayah di Atinggola. Penyebaran tradisi ini tidak terlepas dari mobilitas dan persebaran penduduk Desa Monggupo ke berbagai desa di sekitarnya, yang terjadi melalui proses perkawinan antardesa, migrasi ekonomi, serta interaksi sosial dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Melalui proses interaksi sosial dan perpindahan penduduk tersebut, praktik *Mogimbalru* secara bertahap diadopsi dan dilaksanakan oleh masyarakat di desa-desa lain di Kecamatan Atinggola (HP, wawancara, 2 Maret 2026). Proses difusi budaya ini berlangsung secara alami dan organik, tanpa adanya pemaksaan atau intervensi dari pihak luar, sehingga tradisi *Mogimbalru* dapat beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya setiap desa tanpa



kehilangan esensi dasarnya. Dengan demikian, *Mogimbalru* berkembang menjadi salah satu tradisi budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, baik sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan identitas komunitas, maupun sebagai media transmisi pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Atinggola memiliki kesadaran kolektif yang tinggi akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas dan jati diri mereka di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Mogimbalru*

Tahapan pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* terdiri atas tiga fase besar, yaitu tahap persiapan, tahap pengolahan bahan, dan tahap pelaksanaan ritual.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan mencari dan menyediakan seluruh bahan yang akan digunakan, meliputi: (1) buah kelapa, (2) *oyondamo* (nilam), (3) *limu pupusuo* (lemon suanggi), (4) *manggata* (sejenis rumput merambat yang berfungsi sebagai bahan campuran penghitam dan pengkilap rambut), (5) *douno limu* (daun lemon), (6) *douno layagu* (daun kunyit), (7) *timbombane* (sereh wangi), dan (8) daun pandan. Bahan-bahan tersebut selain berfungsi menghitamkan dan mengkilapkan rambut, juga berfungsi mengharumkan dan mewangikan rambut. Khusus untuk buah kelapa sebagai bahan utama, yang dipilih harus buah yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, karena hal ini dimaksudkan untuk memperoleh minyak yang lebih baik dan lebih banyak. Persiapan ini dimulai beberapa hari bahkan beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan, yaitu pada tanggal 29 Sya'ban sore (RP, wawancara, 20 Juni 2026). Seluruh bahan tersebut disiapkan secara swadaya oleh masing-masing keluarga atau diperoleh dari pemberian tetangga atau keluarga lain yang kebetulan memiliki persediaan berlebih. Masyarakat setempat tidak mengenal istilah membeli bahan di pasar atau dari pihak lain, karena kebersamaan lebih diutamakan melalui cara saling berbagi (AP, wawancara, 20 Juni 2026).

***Momunuto Bango* (Mengupas Kelapa)**

Tahapan pertama yang dilakukan setelah bahan tersedia adalah mengupas kelapa. Jumlah kelapa yang dikupas disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga, dan biasanya satu keluarga cukup menggunakan satu buah kelapa. Tahapan ini umumnya dilakukan oleh bapak-bapak, namun dapat pula dilakukan oleh ibu-ibu, dan dilaksanakan di rumah beberapa hari atau beberapa minggu sebelum tanggal 29 Sya'ban sore. Sambil bapak-bapak mengupas kelapa, ibu-ibu mulai mengiris dan menghaluskan daun *timbombane* (sereh wangi), daun lemon, dan *manggata*. Setelah semua bahan halus, bahan-bahan tersebut dicampurkan ke dalam satu wadah.

***Momuta'o Bango* (Membelah Kelapa)**

Tahapan ini masih merupakan rangkaian dari kegiatan mengupas kelapa. Setelah kelapa terkupas, sabut dan batok kelapa dipisahkan, selanjutnya buah kelapa dibelah menjadi dua bagian. Setelah buah kelapa terbelah menjadi dua bagian, selanjutnya kelapa siap untuk diparut.

***Mogayugo Bango* (Memarut Kelapa)**

Tahapan ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau anak gadis, dan bertujuan untuk memisahkan daging kelapa dari batoknya dengan menggunakan alat tradisional yang disebut *dudangata* (alat parut kelapa tradisional berbentuk papan dengan ujung logam bergerigi). Masyarakat setempat meyakini bahwa pemisahan daging kelapa tidak boleh



dilakukan dengan menggunakan mesin modern karena kualitas minyak yang dihasilkan akan berbeda (MU, wawancara, 6 Juni 2026). Kualitas minyak dari kelapa yang diparut secara tradisional dinilai lebih banyak dan lebih kental daripada parutan dengan mesin. Parutan kelapa tidak boleh terlalu halus, melainkan harus dengan ukuran agak kasar atau dengan istilah *sedikit goros* (ST, wawancara, 12 Juni 2026), karena hal ini dimaksudkan agar kandungan minyak yang diperoleh lebih banyak daripada parutan kelapa yang lebih halus.

Tahap Pengolahan Bahan

***Mopohobauho* (Mencampur Parutan Kelapa dengan Irisan Dedaunan)**

Setelah daging kelapa dipisahkan dari batoknya, selanjutnya parutan kelapa dicampurkan ke dalam wadah yang berisi dedaunan yang telah dihaluskan sebelumnya. Dalam proses mencampur parutan kelapa dengan dedaunan, para ibu biasanya membacakan salawat dan doa khusus dengan tujuan mengharapkan keberkahan di balik bahan-bahan yang telah mulai berbau harum tersebut. Bacaan yang dilantunkan umumnya adalah salawat nabi dan doa perlindungan, meskipun tidak ada formula baku yang harus diikuti, melainkan disesuaikan dengan keyakinan dan kebiasaan masing-masing keluarga.

***Mosubao* (Membakar Tempurung Kelapa)**

Sambil para ibu mencampur daging kelapa dengan dedaunan, laki-laki mulai menyusun tempurung kelapa untuk dibakar dan diambil arangnya. Masyarakat setempat meyakini bahwa pembakaran tempurung ini menjadi simbol pembakaran sifat-sifat buruk dalam diri manusia (HP, wawancara, 17 Juni 2026). Tahapan ini dilaksanakan seperti biasa, tanpa ritual khusus, dan tempurung dibakar hingga menjadi bara.

***Moladu* (Mencampur Bara dengan Bahan Lain)**

Campuran parutan kelapa dan dedaunan yang telah berada di dalam nampan atau baki sebelumnya didekatkan ke pembakaran tempurung. Sese kali tempurung yang masih terbakar diletakkan di atas bahan-bahan tersebut. Campuran bahan di dalam nampan kemudian dihamburkan ke atas tempurung hingga apinya padam, lalu tempurung tersebut dikembalikan ke pembakaran hingga menjadi potongan-potongan bara. Jika sudah menjadi bara, potongan-potongan bara tersebut dicampur dan diaduk bersama campuran parutan kelapa dan dedaunan di dalam nampan hingga berwarna kuning kehitaman seperti hangus. Campuran bara, parutan kelapa, dan dedaunan menciptakan bau wangi yang khas.

***Mogirlado* (Mengeringkan Bahan)**

Setelah bara, parutan kelapa, serta dedaunan tercampur rata dan bara sudah dingin, bara tersebut dibersihkan dan dikeluarkan dari bahan di dalam nampan. Setelah bersih, bahan-bahan di dalam nampan dikeringkan. Tahapan pengeringan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, bergantung pada kondisi cuaca, bisa sehari-hari bahkan lebih dari seminggu. Tahapan inilah yang sering menyebabkan persiapan menjadi lebih lama, karena semakin kering bahan, semakin wangi dan kualitas minyak yang dihasilkan semakin baik.

Tahap Pelaksanaan Ritual

***Mogorobu/Mopoorobu* (Berkeramas/Mengeramasi)**

Tahapan ini dilaksanakan pada hari H, tepatnya pada tanggal 29 Sya'ban, setelah pelaksanaan salat Ashar sekitar pukul 16.00 WITA. Jika seseorang berkeramas sendiri, kegiatan ini disebut *mogorobu*, sedangkan jika dikeramasi oleh orang lain, misalnya anak dikeramasi oleh orang tua, disebut *mopoorobu*. *Mogorobu/mopoorobu* ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu di rumah dan di sungai, dan keduanya dianggap penting karena merupakan satu rangkaian



yang utuh (AG, wawancara, 20 Juni 2026). Meskipun demikian, jika seseorang tidak sempat keramas di rumah karena suatu hal, maka ia diharuskan keramas di sungai. Secara teknis, *mogorobu* dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, campuran parutan kelapa dan dedaunan yang telah dikeringkan sebelumnya diletakkan di dalam tempurung kelapa. *Kedua*, campuran tersebut ditaburkan di bagian atas rambut dengan ditetesi perasan *limu pupusuo* (lemon suanggi) sehingga menjadi sedikit basah hingga ke kulit kepala. *Ketiga*, taburan campuran dedaunan dan basahan lemon diratakan ke seluruh bagian rambut hingga ke ujung. Proses ini dilakukan berulang kali hingga seluruh bagian rambut benar-benar basah dan terkena campuran dedaunan. Selama proses *mopoorobu* ini, orang tua membacakan salawat dan doa terbaik untuk semua anggota keluarga yang dikeramas, termasuk doa kesehatan dan kekuatan selama menjalankan ibadah puasa Ramadan.

Moyigu (Mandi di Sungai)

Jika semua anggota keluarga telah melaksanakan *mogorobu* di rumah, seluruh anggota keluarga akan berjalan bersama-sama menuju sungai terdekat. Sekitar pukul 17.00 WITA, semua anggota keluarga seperti dikomando akan keluar dari rumah masing-masing dan berjalan beramai-ramai menuju sungai. Pada saat itulah suasana menjadi sangat ramai dan kegembiraan semakin terasa. Di sungai mereka akan melaksanakan kembali *mogorobu/mopoorobu* untuk yang kedua kalinya dengan proses yang sama seperti yang dilakukan di rumah. Setelah keramas yang kedua kalinya, semua anggota keluarga mandi membersihkan rambut dan badan seperti biasa. Pada saat itu, sepanjang sungai akan dipenuhi oleh kelompok-kelompok atau keluarga-keluarga yang sama-sama melaksanakan *mogorobu*. Masyarakat setempat meyakini bahwa keramas dan mandi di sungai pada waktu tersebut akan menghanyutkan sifat-sifat buruk dalam diri manusia, seperti kesombongan, iri hati, dan lain sebagainya (HP, wawancara, 1 Juni 2026). Waktu untuk mandi tidak dibatasi lamanya, bergantung pada kebutuhan masing-masing, terutama anak-anak yang sangat senang dapat mandi bersama dengan orang tua dan masyarakat.

Berwudhu

Jika dirasa sudah cukup untuk mandi dan membersihkan rambut maupun badan, tahapan selanjutnya adalah berwudhu. Semua peserta diwajibkan berwudhu layaknya berwudhu untuk melaksanakan salat lima waktu, dengan menggunakan air yang mengalir di sungai. Tahapan ini menandakan peralihan dari ritual pembersihan fisik menuju persiapan spiritual untuk memasuki bulan Ramadan.

Berdoa, Bersalawat, dan Berjanji

Setelah berwudhu, semua peserta wajib berdoa, membaca salawat, dan mengucapkan janji. Kegiatan ini dapat dilakukan sendiri-sendiri, dibimbing oleh orang tua, maupun dipimpin oleh tokoh adat. Tahapan inilah yang menjadi inti dan bahkan disebut sebagai *Mogimbalru* (HP, wawancara, 20 Juni 2026). Yang dibaca pada saat berdoa adalah: (1) niat berpuasa; (2) permohonan kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, kekuatan, kelancaran, dan keberkahan selama Ramadan; dan (3) pengharapan diterima seluruh amaliah puasa, salat wajib, salat sunnah, salat Tarawih, hingga zakat. Salawat yang dibaca adalah bacaan salawat pada umumnya, seperti "Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad". Tahapan terakhir adalah mengucapkan janji. Pada bagian ini, setiap orang berjanji pada dirinya sendiri dan kepada Allah untuk melaksanakan dan menunaikan puasa dengan segala amaliah di dalamnya. Janji ini ditanamkan sehingga menjadi komitmen kepada diri sendiri dan kepada Allah SWT untuk bersungguh-sungguh menjalankan puasa penuh pada bulan Ramadan (HP, wawancara, 20 Juni 2026).



Tahapan berdoa, membaca salawat, dan berjanji menjadi puncak dari seluruh rangkaian tradisi *Mogimbalru*. Setelah itu, jika ada yang masih ingin mandi membersihkan rambut dan badan, dipersilakan, namun semua harus berakhir menjelang salat Maghrib. Semua bahan campuran yang dibawa dari rumah ditinggalkan di sungai. Hal ini dimaksudkan agar bahan tersebut dapat digunakan oleh orang lain yang mungkin terlambat datang, misalnya karena pulang dari kebun atau dari kantor (IB, wawancara, 20 Juni 2026). Praktik ini merupakan bentuk kebersamaan dan komitmen saling berbagi di antara warga masyarakat, sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan komunitas Atinggola.

Tradisi *Mogimbalru* menjadi penutup bulan Sya'ban dan pembuka bulan Ramadan. Itulah sebabnya, *Mogimbalru* sering diartikan sebagai ungkapan "Marhaban Ya Ramadan" (HP, wawancara, 12 Juni 2026). Orang yang telah melaksanakan *Mogimbalru* akan melaksanakan salat Tarawih pada malam harinya dan berpuasa pada esok harinya. Jika pada malam tersebut terdapat perbedaan dengan penetapan 1 Ramadan oleh pemerintah, masyarakat setempat tetap akan melaksanakan salat Tarawih berjamaah di rumah atau berkumpul di tempat yang disepakati, dan belum menggunakan masjid. Hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap pemerintah sebagai pemimpin yang sah, sekaligus menunjukkan sikap moderat masyarakat Atinggola dalam menyikapi perbedaan penetapan awal bulan Ramadan. Dengan demikian, tradisi *Mogimbalru* bukan sekadar ritual pembersihan fisik, melainkan juga merupakan sarana penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Atinggola.

Pembahasan

Temuan penelitian tentang sejarah dan tahapan tradisi *Mogimbalru* pada masyarakat Atinggola menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah mengalami transformasi panjang sejak masa Kerajaan Atinggola pada awal abad ke-17 hingga menjadi ritual kolektif yang dikenal saat ini. Proses transformasi dari praktik budaya yang bersifat tertutup dan elitis menjadi ritual sosial yang inklusif dan partisipatif mencerminkan dinamika kebudayaan yang selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Geertz (1973) dalam teori interpretatif budayanya menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol tersebut. Dalam konteks *Mogimbalru*, simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahapan ritual mulai dari pembakaran tempurung kelapa yang melambangkan pembersihan sifat-sifat buruk, hingga air sungai yang mengalir sebagai media penghanyut dosa merupakan sistem simbol yang memiliki makna ganda (*multivocal*), yaitu mengandung arti biologis sekaligus ideologis yang terintegrasi dalam kehidupan sosial, kultural, dan religius masyarakat Atinggola.

Proses transmisi pengetahuan tentang *Mogimbalru* dari generasi ke generasi, sebagaimana diungkap dalam temuan penelitian tentang peran Guruda Puabengga pada awal abad ke-18 yang mulai menjelaskan bacaan ritual, makna simbolik, dan nilai-nilai sosial-spiritual kepada masyarakat, sejalan dengan teori pewarisan budaya. Dalam perspektif teori pewarisan budaya, ditekankan bahwa keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar melaksanakan ritual secara prosedural tanpa pemahaman yang mendalam (Omarova, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan informasi tentang makna tradisi ini menjadi titik balik penting yang mencegah *Mogimbalru* kehilangan



esensinya di tengah perubahan zaman. Hal ini diperkuat dengan pandangan Henrich (2015) dan Jansson & Buskell (2025) bahwa sistem budaya berfungsi menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia dalam konteks sosial. Dalam hal ini, *Mogimbalru* berfungsi sebagai sistem budaya yang mengatur tindakan kolektif masyarakat Atinggola dalam menyambut Ramadan, sekaligus menjadi sistem sosial yang terlihat dalam pola interaksi dan kebersamaan saat pelaksanaan ritual di sungai.

Tahapan pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* yang terdiri dari tiga fase besar, yaitu tahap persiapan, tahap pengolahan bahan, dan tahap pelaksanaan ritual, menunjukkan kesamaan pola dengan teori ritual peralihan (*rites of passage*) yang dikemukakan oleh Kaljuvee (2018) mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam setiap ritual peralihan, yaitu fase pemisahan (*separation*), fase transisi (*liminal*), dan fase penggabungan (*incorporation*). Dalam konteks *Mogimbalru*, fase pemisahan tercermin dalam tahap persiapan dan pengolahan bahan, di mana masyarakat mulai memisahkan diri dari aktivitas sehari-hari dan memfokuskan perhatian pada persiapan ritual. Fase transisi atau *liminal* terjadi pada saat pelaksanaan *mogorobu/mopoorobu* dan *moyigu* di sungai, di mana peserta ritual berada dalam kondisi "antara" (*betwixt and between*), tidak lagi sepenuhnya dalam status sebelum Ramadan, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki status sebagai Muslim yang menjalani puasa. Pada fase inilah simbol-simbol pembersihan seperti air mengalir, parutan kelapa, dan dedaunan wangi menjadi media yang menghantarkan peserta dari status lama ke status baru. Fase penggabungan (*incorporation*) terjadi pada tahapan berwudhu, berdoa, bersalawat, dan berjanji, di mana individu secara resmi memasuki status baru sebagai Muslim yang siap menjalankan ibadah puasa Ramadan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *Mogimbalru* bukan sekadar ritual pembersihan fisik, melainkan juga merupakan upacara peralihan yang menandai perubahan status spiritual seseorang dari bulan Sya'ban menuju Ramadan.

Perbandingan dengan tradisi serupa di berbagai daerah di Indonesia memperkaya pemahaman tentang posisi *Mogimbalru* dalam spektrum budaya Nusantara. Tradisi Padusan di Jawa Tengah dan Yogyakarta, misalnya, juga dilakukan sebagai ritual penyucian diri menjelang Ramadan dengan berendam atau mandi di sumber mata air, dan memiliki makna sebagai media untuk merenung dan introspeksi diri dari berbagai kesalahan masa lalu. Namun demikian, Padusan yang semestinya dilakukan seorang diri di tempat yang sepi, kini telah mengalami pergeseran nilai menjadi mandi atau berendam beramai-ramai, bahkan menjadi komoditas pariwisata. Penelitian Alamsyah dan Angga (2025) tentang tradisi Padusan di Desa Tempur, Jepara, menunjukkan bahwa tradisi ini juga dimaknai sebagai upaya pelestarian lingkungan sekaligus pendekatan diri kepada Tuhan, di mana masyarakat meyakini bahwa menjaga kebersihan sungai merupakan bagian dari menjaga kesucian. Tradisi Balimau pada masyarakat Minangkabau memiliki kemiripan dengan *Mogimbalru* dalam hal pelaksanaan mandi bersama di sungai atau danau pada sore hari menjelang Maghrib, serta dimaknai sebagai upaya penyucian diri lahir dan batin serta persiapan spiritual untuk menjalani ibadah puasa (Vadisa et. al., 2024). Pelaksanaan Balimau yang dilakukan secara beramai-ramai menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, tali silaturahmi, dan kohesi sosial di antara masyarakat (Vadisa et. al., 2024). Demikian pula, tradisi Marpangir yang dikenal di kalangan masyarakat Muslim di Sumatera Utara, terutama etnis Jawa dan Batak Mandailing, merupakan tradisi mandi menggunakan ramuan khusus berbahan dasar daun pandan, jeruk purut, daun jeruk, akar pinang, bunga kenanga, dan akar wangi yang direbus hingga mengeluarkan aroma khas (Damanik et. al., 2025). Tradisi Marpangir dimaknai sebagai penyucian diri jasmani dan rohani untuk menyambut bulan Ramadan, sekaligus menjadi sarana mempererat kebersamaan



antarwarga karena pada masa lalu dilakukan secara bersama-sama di aliran sungai, telaga, atau danau (Damanik et. al., 2025). Meskipun Balimau dan Marpangir memiliki kesamaan dengan Mogimbalru dalam hal fungsi sebagai ritual penyucian diri dan penguatan ikatan sosial, perbedaan mendasar terletak pada kekhasan bahan-bahan yang digunakan, tahapan pengolahan yang panjang dan sarat makna simbolik dalam tradisi Mogimbalru, serta penekanan pada aspek kebersamaan dan saling berbagi yang tercermin dalam praktik meninggalkan bahan campuran di sungai untuk digunakan oleh orang lain yang terlambat datang. Dengan demikian, Mogimbalru memiliki posisi yang unik dalam spektrum tradisi penyambutan Ramadan di Indonesia, karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang terintegrasi secara kompleks dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Atinggola.

Temuan penelitian tentang praktik saling berbagi bahan dan meninggalkan campuran di sungai untuk digunakan oleh orang lain mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat agraris tradisional (Sarfanuddin et. al., 2025). Nilai kebersamaan ini juga terlihat dalam proses persiapan bahan yang dilakukan secara swadaya oleh masing-masing keluarga atau diperoleh dari pemberian tetangga, tanpa mengenal istilah membeli di pasar. Praktik ini sejalan dengan konsep sistem sosial yang menekankan bahwa tindakan-tindakan berpola dalam masyarakat dapat diobservasi dan membentuk hubungan timbal balik antarindividu (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Dalam konteks *Mogimbalru*, sistem sosial ini terwujud dalam pola interaksi yang harmonis selama persiapan dan pelaksanaan ritual, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing mulai dari bapak-bapak yang bertugas mengupas dan membelah kelapa, hingga ibu-ibu dan anak gadis yang memarut dan mencampur bahan. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dan usia ini menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisir dengan baik dalam pelaksanaan tradisi. Praktik meninggalkan bahan campuran di sungai untuk digunakan oleh orang lain yang terlambat datang (IB, wawancara, 20 Juni 2026) mencerminkan nilai kebersamaan yang sejalan dengan konsep ekonomi kerakyatan dan gotong royong sebagai ciri khas masyarakat agraris tradisional (Sarfanudin dkk., 2025). Secara simbolik, api dalam tradisi ini melambangkan proses pemurnian dan penghilangan unsur-unsur negatif, sebagaimana ditemukan pula dalam berbagai tradisi pembersihan di Nusantara (Geertz, 1973), sementara keyakinan tentang air sebagai media penyucian sejalan dengan konsep air yang mengalir diyakini memiliki kekuatan untuk membersihkan baik secara fisik maupun spiritual dalam berbagai tradisi budaya di Nusantara (Djamaluddin et al., 2025)

Ancaman pergeseran makna dan kepunahan tradisi *Mogimbalru* di kalangan generasi muda, sebagaimana diungkap dalam latar belakang penelitian, bukanlah fenomena yang unik. Penelitian tentang Padusan menunjukkan bahwa tradisi ini juga mengalami pergeseran nilai dari ritual sakral yang bersifat personal menjadi kegiatan rekreasi massal yang bahkan dikomersialkan. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi-tradisi serupa di seluruh Nusantara menghadapi tantangan yang sama di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang melibatkan penanaman nilai-nilai budaya dan keagamaan secara sistematis kepada generasi muda menjadi sangat krusial. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf & Susilo (2025), bahwa keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar melaksanakan ritual secara prosedural. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian tersebut dengan menyediakan dokumentasi ilmiah yang komprehensif tentang sejarah dan tahapan *Mogimbalru*, yang dapat menjadi bahan edukasi bagi



generasi muda dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan menghayati warisan budaya leluhur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mogimbalru* merupakan warisan budaya masyarakat Atinggola yang telah berlangsung sejak masa Kerajaan Atinggola pada awal abad ke-17, dipimpin oleh Raja Pulumoduyo Blongkod, dan mengalami transformasi penting pada akhir abad ke-17 ketika mulai dilaksanakan secara terbuka di Desa Manggupa di bawah kepemimpinan Yansen Tandako. Perkembangan selanjutnya pada awal abad ke-18 di bawah kepemimpinan Guruda Puabengga menandai babak baru dalam transmisi pengetahuan tradisi, di mana makna simbolik, bacaan ritual, dan nilai-nilai sosial-spiritual mulai dijelaskan secara sistematis kepada masyarakat. Tradisi ini terdiri atas tiga tahapan besar, yaitu tahap persiapan (*Momunuto bango*, *momuta'o bango*, dan *mogayugo bango*), tahap pengolahan bahan (*mopohobauho*, *mosubao*, *moladu*, dan *mogirlado*), serta tahap pelaksanaan ritual (*mogorobu/mopoorobu*, *moyigu*, berwudhu, dan berdoa/bersalawat/berjanji) yang secara keseluruhan membentuk rangkaian ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadan. Tradisi *Mogimbalru* bukan sekadar ritual pembersihan fisik, melainkan juga sarana penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Atinggola, sekaligus menjadi media transmisi pengetahuan budaya antargenerasi dan penguatan identitas komunitas di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, bagi masyarakat Atinggola khususnya generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Mogimbalru*, sehingga tradisi ini tidak sekadar dilaksanakan sebagai rutinitas tahunan tanpa pemahaman makna, melainkan dihayati sebagai warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan sosial. *Kedua*, bagi pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara, penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk menetapkan tradisi *Mogimbalru* sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang dilindungi, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah sebagai upaya pelestarian sejak dini. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif antara tradisi *Mogimbalru* dengan tradisi serupa di daerah lain di Indonesia, serta mengkaji secara mendalam aspek makna simbolik dari setiap bahan dan tahapan ritual menggunakan pendekatan semiotik atau antropologi simbolik. *Keempat*, bagi pemangku adat dan tokoh masyarakat, diharapkan peran mereka dalam menjaga dan menjelaskan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda dapat terus diperkuat, mengingat posisi sentral mereka sebagai penjaga dan pewaris pengetahuan budaya. Dengan demikian, tradisi *Mogimbalru* dapat tetap lestari dan menjadi identitas budaya masyarakat Atinggola di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, & Angga, V. V. (2025). Padusan Tradition : Environmental Preservation Efforts and Self-Approach to God. *BIO Web of Conferences*, 04011, 1–7.
- Anwar, K. (2017). *Ecological values of oral tradition for sustainable development* [Makalah presentasi]. International Seminar SEMIRATA BKS PTN West Wil Field Language, Literature, Arts, and Culture, Medan, Indonesia.



- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Beding, B. T. (2017). Understanding the essence of phenomenology and ethnography as the models of qualitative research on the basis of natural context: A literacy study. *International Research Journals*, 8(1), 7-12.
- Biswas, C. (2011). Ethnography - A simple journey today. *European Journal of Business and Management*, 3(3), 118-124.
- Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: Reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 10, 1669578.
- Damanik, F. R., Lathif, A., Hidayah, R. A., Masni, S., Azimah, S. S., Purba, A., & Purnamasari, I. (2025). Tradisi Mandi Pangir Sebelum Menyambut Bulan Suci Ramadhan. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(1), 61-67.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. Sage Publication.
- Dimi, A. R., Supiarza, H., & Pratama, M. A. (2025). Ritual Balimau Minangkabau: Tradisi Penyucian Diri dan Transformasi Sosial. *Jurnal Budaya Etnika*, 9(2), 149–158.
- Djamaluddin, M., Kartimi, & Rahtikawati, Y. (2025). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal on Education*, 07(02), 8733–8740.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.
- Gobel, S. Van, Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2025). Tradisi Mogimbalru di Kecamatan Atinggola , Kabupaten Gorontalo Utara. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–109.
- Harahap, N., Harahap, S., & Susanti, N. (2024). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Marpangir dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuan Batu Selatan. *Jurnal of Islamic Social Sciences*, 5(1), 22–34.
- Henrich, J. (2015). Culture and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 84-89. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (M. Pradana (ed.)). Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Jansson, F., & Buskell, A. (2025). Cultural systems. In J. J. Tehrani, J. Kendal, & R. Kendal (Eds.), *Oxford handbook of cultural evolution*. Oxford University Press.
- Kaljuvee, E. (2018). The Ritualistic Nature of Business Incubation. *Lund University*.
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan praksis [Social structure and system at the level of discourse and praxis]. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 33-48.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Ma'ruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 7(2), 99–109.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Omarova, L. B. (2022). Traditions as a foundation for the society's sustainability. *Gumanitarnye Nauki. Vestnik Finasovogo Universiteta = Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 12(4), 51-58. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2022-12-4-51-58>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.



- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, & Rizai, A. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan [The role of gotong royong in strengthening social solidarity and promoting environmental awareness within the community]. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1-9.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesia Research Journal on Education*, 5(2018), 539–545.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vadisa, Putri, R. Q. A., & Istiyanto, S. B. (2024). Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 47-61.
- Wicaksono, K., Sinaga, R. M., & M, S. (2019). Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 01.
- Yusuf, J. B., & Susilo, M. J. (2025). Internalisasi nilai-nilai luhur tradisi Nyadran dalam pendidikan karakter di era modernisasi [Internalization of the noble values of the Nyadran tradition in character education in the era of modernization]. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 211-218.
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2, 43–49.